



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## **TAKUT KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR SUFISTIK AYAT-AYAT KHASYyatULLAH**

**Eko Zulfikar**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*

*Email: ekozulfikar2020@gmail.com*

### **Abstrak**

Agama Islam telah memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar selalu takut kepada Allah dalam sendi kehidupannya. Namun demikian, tidak sedikit umat Islam yang memiliki sikap ini, selain karena alasan hati mereka tidak yakin dan berpaling dari Allah, juga karena mereka memang tidak mengenal Allah. Tulisan ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *khasyyatullah* dalam al-Qur'an. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sufistik berdasarkan pada kitab tafsir karya Ibn Arabi al-Qusyairi, al-Alusi, al-Tustari, Sa'id Hawwa dan Hamka. Dalam perspektif sufistik, makna *khasyyatullah* adalah rasa takut kepada Allah yang dimiliki oleh orang yang mempunyai keimanan tinggi yang akan menuntutnya untuk selalu takut kepada Allah. Al-Qur'an mengkhhususkan pemilik *khasyyatullah* ini kepada ulama', yaitu orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan adanya *khasyyatullah*, seseorang akan senantiasa memperbaharui taubat, menahan hawa nafsu, beramal saleh, menjalin ikatan sosial, dan menghidupkan masjid semakin makmur. Oleh karena itu, upaya menciptakan masyarakat yang harmonis untuk selalu dekat dan takut kepada Allah hanya dapat dicapai melalui tasawuf kolektif.

**Kata kunci:** tafsir sufistik, *khasyyatullah*, al-Qur'an

# MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

## Abstract

Islam has given the guidance to its adherents to always fear God in the joints of his life. However, not a few Muslims have this attitude, because their hearts are not convinced and turn away from God, in addition also because they do not know God. This paper examines the verses relating to *khasyyatullah* in the Qur'an. The analysis is done using a Sufic approach based on the exegesis of Ibn Arabi al-Qushairi>, al-Alusi, al-Tustari>, Sa'id Hawwa and Hamka. In a Sufistic perspective, the meaning of *khasyyatullah* is a fear of God possessed by a man of high faith, who will demand him to always fear God. The Qur'an specializes for the owner of *khasyyatullah* to the ulama', ie those who know the greatness and power of God. With the *khasyyatullah*, one will always renew repentance, restrain the lust, do good deeds, establish social ties, in addition to living the mosque increasingly prosperous. Therefore, the effort to create a harmonious society to stay close to God can only be achieved through collective mysticism.

**Keywords:** sufistik interpretation, *khasyyatullah*, al-Qur'an

## Pendahuluan

Dalam pengkategorian yang dialami manusia, rasa takut dibagi menjadi dua. *Pertama*, rasa takut yang bernilai ibadah, yakni rasa takut yang ditujukan hanya kepada Allah, di mana dengan rasa takut tersebut menjadikannya tidak berani berbuat maksiat melanggar aturan-aturan Allah dan berusaha untuk tidak melakukan hal yang mendatangkan murka-Nya. Rasa takut yang seperti ini jika ditujukan kepada selain Allah akan menjadikan orang yang bersangkutan menjadi musyrik. *Kedua*, rasa takut yang naluriah, seperti takutnya seseorang kepada hewan buas, takut ketinggian, takut kegelapan, dan takut terhadap hal-hal yang menimbulkan *madarat* secara fisik. Rasa takut semacam ini tidak bernilai ibadah dan tidak menjadikan seseorang menjadi musyrik (Al-Ramli, 2012, hal. 18–19).

Berangkat dari pernyataan tersebut, tampaknya, menjadikan takut kepada Allah yang bernilai ibadah (*khasyyatullah*) sebagai objek kajian merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Selain alasan karena relatif jarang yang mengkaji *khasyyatullah* dalam perspektif mufassir sufistik – bahwa selama ini yang sering menjadi kajian dalam ilmu Tasawuf adalah perasaan takut yang diungkap dengan istilah *khauf*, bukan *khasyyah* – juga karena dalam era digital ini pemilik *khasyyatullah* sudah sangat minim, terbukti dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran aturan syariat yang sudah merajalela, baik yang dilakukan oleh kalangan pemuda maupun yang sudah berusia senja.

Tulisan ini akan mengulas ayat-ayat *khasyyatullah* dalam al-Qur'an dengan kerangka pembahasan tematik. Uraianya murni dengan studi kepustakaan (*library research*) serta menitikberatkan pada beberapa literatur kitab tafsir yang bercorak sufistik, seperti tafsir Ibn Arabi al-Qusyairi, al-Alusi, al-Tustari, Sa'id Hawwa dan

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

Hamka sebagai data primer tanpa mengenyampingkan referensi lain yang masih dianggap relevan (baca: data sekunder), seperti kitab tafsir Ibn Katsir, al-Zamakhshari, M. Quraish Shihab, dan lain-lain. Selain itu, mengingat tulisan ini murni studi pustaka, maka sumber datanya pun nyaris semuanya dokumentasi dengan analisa data interkontekstualitas.

### Deskripsi *Khasyyatullah* Dalam al-Qur'an

Kata *khasyyatullah* merupakan susunan *idhafah* yang terdiri dari kata *khasyyah* dan *Allah*. Kata *khasyyah* adalah *sighat mas}dar* yang berasal dari kata *khasiyah-yakhsya*-*khasyyan* yang berarti rasa takut (Ma'luf, 1992, hal. 180). Kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya ditemukan sebanyak 48 kali yang tersebar pada 40 ayat dan terliput dalam 24 surat (Al-Asfahani, 2004, hal. 233). Dari sekian banyak penyebutan kata *khasyyah* ini, seluruhnya mengacu kepada makna takut kepada Allah (*khasyyatullah*) kecuali 11 ayat yang bermakna takut secara formal, yaitu terdapat pada QS. Taha [20]: 44, 77, 94, QS. al-Isra' [17]: 31, 100, QS. Ali 'Imran [3]: 173, QS. Luqman [31]: 33, QS. al-Nazi'at [79]: 45, QS. al-Nisa' [4]: 25, QS. al-Taubah [9]: 24, dan QS. al-Kahfi [18]: 80.

Dalam penyebutannya dalam al-Qur'an, kata *khasyyah* selain sering dikaitkan dengan redaksi *jalalah* (Allah), ia juga tidak sedikit berkaitan dengan kata lain, seperti *al-rah}man* dan *rabb*. Untuk penyebutan dengan redaksi *jalalah* bisa dijumpai pada QS. al-Taubah [9]: 18 berikut ini:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (RI, 1989, hal. 272).

Pada ayat ini, al-Alusi menjelaskan kata *lam yakhsya illa Allah* dengan arti ketakutan yang mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah dengan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna ini juga tertuju kepada perasaan tidak takut ketika berada dalam medan pertempuran, karena secara hakikat yang paling ditakuti hanyalah Allah (Al-Alusi, 2011, hal. 66). Sementara menurut Ibn Katsir, makna ayat di atas berkaitan dengan keesaan Allah, yakni tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah. Hal ini mengandung arti bahwa orang yang

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

memakmurkan masjid hanyalah orang-orang yang menyembah Allah karena didasari perasaan takut kepada-Nya (Ibn Arabi 2004, hal. 388).

Sementara bila kata *khasyyah* dihubungkan dengan nama *rabb*, seperti yang terekam pada QS. al-Mulk [67]: 12, mengandung arti bahwa Allah-lah yang telah menciptakan dan mengatur semua makhluk-Nya. Dengan rahmat-Nya Allah memberi petunjuk, bimbingan, dan segala ketentuan makhluk-Nya sehingga Dia sangat layak untuk ditakuti dan diagungkan oleh manusia sebagai makhluk-Nya (Ibn Arabi 2004, hal. 159). Kemudian bila dihubungkan dengan nama *al-rah}man*, kata *khasyyah* menyimpan makna bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad, bukan Tuhan yang dipersekutukan dengan berhala-berhala, sebab mereka pun mengaku menyembah Allah tetapi yang mereka percaya memiliki sekutu (politeisme). Di samping itu, pemilihan kata *al-rahman* memberi isyarat bahwa rahmat dan kasih sayang Allah hendaknya tidak menjadikan seseorang merasa aman dari siksa-Nya (Shihab, 2001, hal. 513). Ungkapan dengan kata *al-rahman* ini termaktub dalam QS. Yasin [36]: 11 sebagai berikut:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia (RI, 1989, hal. 697).

Terkait dengan ayat ini, al-Alusi> dalam kitab tafsirnya berkomentar bahwa rasa takut yang dihubungkan dengan lafadz *al-rah}man* – salah satu nama Allah yang menunjukkan bahwa Allah Maha pengasih – mengandung arti pujian yang paling indah bagi orang yang mempunyai rasa takut, di mana orang tersebut takut kepada Allah karena mempunyai pengetahuan bahwa Dia adalah Allah Yang Maha luas kasih sayangnya, di samping juga orang tersebut mengerti dan paham bahwa hal tersebut merupakan perkara yang *ghaib* (Al-Alusi, 2011: 217).

Penyebutan ayat-ayat *khasyyah* tersebut di atas ketika diperhatikan, maka akan didapati ada beberapa kata *khasyyah* yang diikuti dengan kata *al-rahman* dan *rabb* dilanjutkan dengan kata *bi al-ghaib*, seperti terdapat pada QS. Qaf [50]: 33, QS. Yasin [36]: 11, QS. al-Anbiya' [21]: 49 dan QS. al-Mulk [67]: 12. Kata *khasyyah bi al-ghaib* pada ayat-ayat tersebut memiliki arti rasa takut kepada Tuhan mereka, meskipun tidak terlihat oleh panca indera manusia. Penjelasan makna ini, di samping mereka sangat tulus dan ikhlas dalam menjalankan suatu kegiatan, mereka juga tidak mengharapakan pujian dari siapa pun kecuali mengharapakan ridha Allah (Al-Tustari>, 2002, hal. 227). Menurut Hamka, kata *bi al-ghaib* memiliki dua arti penting. *Pertama*, mereka takut

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

kepada Allah, meskipun Allah tidak terlihat oleh mata dan tidak dapat disaksikan dengan panca indera mereka. Namun mereka tetap percaya bahwa Allah yang tidak terlihat itu pasti melihat mereka. *Kedua*, bahwa meskipun dalam keadaan seorang diri, *ghaib* dari pandangan orang lain, namun dia tetap takut kepada Allah (Hamka, 1984, hal. 286–287).

Dari uraian dan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa Allah merupakan objek dari rasa takut setiap makhluk sekaligus dzat yang Maha *ghaib*. Perasaan takut dapat timbul ketika seseorang ingat bahwa Allah mempunyai adzab yang sangat pedih, di mana adzabnya juga bersifat *ghaib*. Mereka takut kepada Allah dan ancaman-Nya, sementara mereka sendiri tidak melihat-Nya. Hal semacam ini didasarkan pada keimanan mereka terhadap Allah. Jika seseorang telah memahami hal ini, maka orang tersebut akan memiliki rasa takut kepada Allah (*khasyyatullah*) dengan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun makna *khasyyatullah* adalah perasaan takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek yaitu Allah, sehingga dengan rasa takut tersebut seseorang akan meningkatkan ibadah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Abu al-Qasim Mahmud Zamakhsyari, 2009, hal. 886). Secara umum, istilah *khasyyah* yang berarti takut ini sejatinya lebih istimewa daripada istilah-istilah lain yang semakna dalam al-Qur'an, seperti istilah *khauf*, *rahbah*, dan *wajal* (Al-Naisaburi, 2007, hal. 667). Adanya pengistimewaan kata *khasyyah* daripada sinonimitas-nya adalah berdasarkan pada QS. al-Fatir [35]: 28, sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

عَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini secara jelas memperlihatkan bahwa orang yang mempunyai *khasyyatullah* hanyalah ulama', yaitu orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Ibn Katsir menjelaskan makna *khasyyatullah* pada ayat ini sebagai orang yang memiliki rasa takut kepada Allah yang telah mencapai *ma'rifah*, yakni mengenal Allah dengan cara menilik hasil kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila *ma'rifah* bertambah sempurna dan ilmu terhadapnya bertambah matang, ketakutan kepada Allah pun bertambah besar (Ibn Katsir, 1998, hal. 482).

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

Terlepas dari makna *khasyyatullah*, yang jelas istilah *khasyyah* lebih istimewa dibanding dengan *khauf*, *rahbah*, dan *wajal*. Kata *khauf* sendiri merupakan *mas}dar* dari kata *kha>fa-yakha>fu-khaufan* yang berarti *al-faza* ' yaitu takut dan khawatir. Di dalam al-Qur'an, kata *khauf* disebutkan dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 124 kali yang tersebar pada 117 ayat dan terliput dalam 41 surat (Al-Baqi, 2001, hal. 246–248). Secara istilah, al-Asfahani melihat ada dua makna yang berkaitan dengan *khauf*, yakni *al-khauf minallah* yang berarti takut kepada Allah dan *al-takhwif minallah* yang berarti membuat seseorang takut kepada Allah. Makna *al-khauf minallah* bukan berupa ketakutan kepada Allah yang tergetar dan terasa di dada manusia seperti takut kepada singa, tetapi berupa menahan diri dari perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, makna ini tidak disebut sebagai orang takut. Sementara *al-takhwif minallah* berarti suatu perintah agar tetap melaksanakan dan memelihara kepatuhan kepada Allah (Al-Asfahani, 2004, hal. 62).

Istilah *khauf* ini sering dianggap *mutaradif* (sinonim) dengan *khasyyah*, padahal bukan. Manna' al-Qattan, misalnya, ia mencontohkan dalam pembahasan yang dianggap *mutaradif* padahal bukan, dengan memasukkan istilah *khasyyah* dan *khauf*. Menurutnya, *khasyyah* lebih tinggi daripada *khauf*, karena *khasyyah* adalah *khauf* yang disertai *ta'zim* yang timbul didasarkan keagungan objek *khasyyah* (*makhsya*)-nya, meski orang yang merasakan *khasyyah* (*khasyi*) adalah orang yang punya kekuatan. Sementara *khauf* disebabkan faktor kelemahan seseorang yang punya rasa *khauf* (*khayf*), meskipun objek yang ditakutinya adalah hal yang sepele. Lebih lanjut, jika dilihat dari huruf-huruf yang menyusun kata *khasyyah* yaitu *kha*, *syin*, dan *ya* ', maka kata-kata yang dihasilkan dari *tas}rif* huruf-huruf tersebut mengandung makna sesuatu yang besar. Misalnya kata *syaiikh*, berarti seorang guru atau orang yang sudah tua, dan kata *khaisy*, berarti pakaian yang sangat tebal. Oleh karenanya, mayoritas kata *khasyyah* digunakan sebagai ungkapan atas hak yang dimiliki oleh Allah (Al-Qaththan, 2011, hal. 194–195).

Sementara menurut al-Qusyairi, *khawf* merupakan salah satu syarat iman dan hukum-hukumnya, sedangkan *khasyyah* adalah salah satu syarat keimanan dan *ma'rifah*. Maka *khauf* lebih mengarah pada masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Sedangkan *khasyyah* tertuju pada seseorang yang merasa gentar karena ketakutan dan akan mencari perlindungan kepada Allah yang disertai *ma'rifah* dengan berdasarkan pada kebenaran hukum (Al-Naisaburi, 1989, hal. 124).

Adapun kata *rahbah* berasal dari kata *ra-ha-ba* yang berarti takut, dan merupakan kebalikan dari kata *raghbah* yang berarti harapan. *Rahbah* bisa juga berarti lari dari hal yang tidak disukai, sedang *raghbah* merupakan perjalanan hati dalam

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

mencari apa yang disukai. Di dalam al-Qur'an, kata *rahbah* disebutkan dalam berbagai bentuk derivasinya sebanyak 12 kali. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan rasa takut dengan redaksi kata *rahbah*, yaitu:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Sungguh kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah, yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. al-Hashr [59]: 13).

Terkait dengan ayat ini, al-Qusyairi menjelaskan bahwa *rahbah* berarti perasaan takut pada hati kaum Muslimin ketika dalam pertempuran. Hal tersebut terjadi karena keyakinan mereka yang sedikit akan adanya Allah, hati yang berpaling dari Allah, dan mereka memang tidak mengenal Allah (Al-Naisaburi, 2007, hal. 205). Dengan demikian, didapati pemahaman bahwa orientasi makna *rahbah* tidak seluruhnya mengacu pada makna rasa takut kepada Allah, tetapi dapat juga bermakna takut selain kepada Allah yang bersifat naluriah.

Sedangkan kata *wajal* merupakan bentuk *fi'il al-mad'ji* yang berasal dari kata *wajila-yajilu-wajalan* yang berarti takut. Di dalam al-Qur'an, kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak lima kali, yakni terdapat pada QS. al-Anfal [8]: 2, QS. al-Hajj [22]: 35, QS. al-Hijr [15]: 52, 53 dan QS. al-Mu'minun [23]: 60. Secara istilah, kata *wajal* berarti kebingungan hati karena ingat atau melihat sesuatu yang mempunyai kekuasaan dan hukumnya sangat ditakuti. Makna ini menunjuk pada sifat orang-orang beriman yang bila disebut nama Allah hati mereka bergetar karena takut, sebagaimana terekam dalam QS. al-Anfal [8]: 2, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Menurut al-Qusyairi, kata *wajilat* pada ayat ini diartikan dengan getaran perasaan yang menyentuh kalbu orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan-Nya, rasa takut kepada-Nya menjadi bergelora, dan terbayang olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Disamping itu, terbayang pula kekurangan dirinya dan dosa-dosanya, lantas termotivasi untuk melakukan amal dan ketaatan (Al-Naisaburi, 2007, hal. 378–379). Dengan demikian, istilah *khasyyah* bisa dikatakan lebih utama dan istimewa daripada istilah *khauf*, *rahbah*, dan *wajal*, karena di

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

samping adanya dalil yang menyebutkan tentang hal itu – terdapat QS. al-Fatir [35]: 28, berbagai pendapat dari kalangan mufassir khususnya mufassir sufistik semuanya nyaris menyatakan bahwa *khauf*, *rahbah*, dan *wajal* merupakan bagian rasa takut dari *kahsyiah*.

Terlepas dari hal tersebut, Ahmad Al-Ramli menyebutkan sebelas faktor yang bisa menimbulkan rasa *khasyyatullah*, di antaranya sebagai berikut:

*Tadabbur* (kontemplasi) ayat-ayat suci al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat keterangan-keterangan tentang keagungan Allah, dan *tadabbur* hadis-hadis Nabi sekaligus mempelajari sunnah-sunnahnya, karena Nabi-lah yang paling sempurna rasa takutnya.

*Tafakkur* (memikirkan) keagungan sifat-sifat Allah, bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan menyadari hal ini, maka akan timbul rasa *khasyyatullah*.

*Tafakkur* (memikirkan) kematian dan penderitaan yang ada padanya. Karena kematian pasti datang kapan pun dan dimana pun dengan disertai dahsyatnya *sakarat al-mawt*.

*Tafakkur* (memikirkan) alam kubur bahwa di dalamnya terdapat siksa yang pedih dan terdapat hal-hal yang mengerikan serta menakutkan.

*Tafakkur* (memikirkan) tentang hari kiamat sebagaimana yang sudah diterangkan dalam QS. al-Qari'ah [101]: 4-5, dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi padanya.

*Tafakkur* (memikirkan) keadaan neraka yang adzabnya sangat keras dan pedih, di samping juga keadaannya yang menyeramkan.

*Tafakkur* (memikirkan) dosa-dosa yang telah diperbuat, karena semua amal perbuatan manusia akan menerima balasan, baik ataupun buruk.

Kesadaran bahwa seorang hamba mungkin akan dihalangi antara dirinya dengan taubat.

*Tafakkur* (memikirkan) *su'ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk), karena setiap manusia tidak ada yang tahu akhir dari hidupnya.

Bergaul menjadikan orang-orang shalih dan juga para ulama' sebagai teman duduk dalam majelis ilmu, sehingga akan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang agama Islam.



## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

Mendengar nasihat dan belajar dari orang-orang yang berhati mulia lagi jujur yang dapat meningkatkan rasa *khasyyatullah*.

Sedangkan menurut ‘Aid al-Qarni, ada empat hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa mencapai rasa *khasyyatullah*, antara lain:

Lupa. Ketika sifat ini sudah tertanam dalam hati seseorang, maka ia tidak akan mampu lagi bertaubat dengan benar, ia tidak akan mampu merasakan arti dzikir dan tidak akan memahaminya.

Maksiat. Ketika maksiat telah mendarah daging dalam hati seseorang, maka hati akan menjadi keras dan berkarat. Hati akan menjadi sempit dan tertutup dari hidayah Allah.

Terlalu berlebihan dalam melakukan hal yang mubah. Perbuatan seperti inilah yang sering kali dilakukan, seperti membanggakan dunia, memperbanyak harta, dan lain sebagainya.

Menyia-nyiakan waktu. Kebanyakan umat Islam tidak memanfaatkan waktu dengan baik, bahkan tidak jarang dari mereka terlalu mementingkan uang, dinar, dan dirham dengan berfoya-foya, sehingga siang dan malamnya berlalu dengan sia-sia (Al-Qarni, 2001, hal. 182–184).

Imam al-Ghazali juga menjelaskan beberapa hal yang menandakan rasa *khasyyatullah* bagi orang mukmin dengan melibatkan anggota tubuhnya, di antaranya yaitu:

Menjaga lisannya dari melakukan kedustaan, mengumpat, mengadu domba, dan berkata-kata yang tidak ada gunanya, melainkan menyibukannya untuk berdzikir dan membaca al-Qur’an.

Menjaga hatinya dengan mengeluarkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian terhadap sesama saudara dari dalamnya.

Memelihara pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan, baik yang berupa makanan, minuman, pakaian, maupun kepada perkara duniawi dengan pandangan keinginan.

Memelihara perutnya dengan memasukan sesuatu yang diharamkan ke dalamnya sebab merupakan dosa besar.

Memelihara tangannya dari mengambil atau meraih hal yang diharamkan, melainkan digunakan untuk meraih sesuatu yang mengandung pengertian taat kepada Allah.

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

Memelihara kakinya dengan tidak melangkahkan kakinya pada kemaksiatan, dan hanya untuk menempuh jalan ketaatan yang diridhai oleh-Nya, berjalan dengan para ulama' dan orang-orang shaleh.

Memelihara ketaatannya dengan semata-mata karena Allah dan jauh dari sifat *riya*>'. Apabila seseorang dapat melakukan semuanya, berarti dia termasuk orang yang bertakwa (Al-Ghazali, 2001, hal. 6-7).

### Analisis Sufistik Terhadap Implikasi *Khasyyatullah* Dalam Kehidupan

Perasaan *khasyyatullah* yang ada pada diri manusia dapat memberikan motivasi untuk melakukan kehendaknya dengan berharap mendapatkan ridha Allah. Namun sifat ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang menyandang derajat ulama' yang dapat menghantarkannya untuk mengenal dan mengagungkan Allah. Setiap pemilik *khasyyatullah* akan mampu memberikan pengaruh dan implikasi terhadap kehidupannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Di antara implikasi dari pemilik *khasyyatullah* ini adalah:

#### Senantiasa memperbaharui taubat

Setiap manusia yang mempunyai rasa *khasyyatullah* sama halnya dengan manusia lain, yakni bisa melakukan kesalahan. Namun karena adanya perasaan *khasyyatullah*, orang tersebut tidak segan untuk mengakui kesalahan tersebut dan bertaubat serta meminta ampun dan bersegera kembali kepada Allah Swt. Allah sendiri juga telah menjanjikan bagi pemilik *khasyyatullah* untuk didekatkan dengan surga karena hatinya di penuhi dengan taubat, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf [50]: 31-33 sebagai berikut:

وَأُزِلَّتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ . هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ . مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ  
وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

(31) Dan didekatkanlah syurga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (32) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (33) (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

Terkait dengan ketiga ayat ini, Allah secara tegas menjelaskan bahwa surga didekatkan bagi orang-orang yang bertakwa, dan janji ini diperuntukan bagi setiap *awwab hafiz*. Kata *awwab* menurut al-Alusi dan al-Tustari diartikan sebagai orang yang kembali dengan hati yang bersih, bertaubat kepada Allah dan melepaskan diri dari segala perbuatan dosa (Al-Alusi, 2011, hal. 189). Sementara menurut Hamka, kata ini diartikan sebagai hamba-hamba Allah yang sadar bahwa perjalanan hidup di dunia dari mulai lahir ke dunia sampai mati tidak lain perjalanan itu ialah pulang kembali kepada Allah.

Kemudian kata *hafiz*, oleh Sa'id Hawwa diartikan sebagai orang yang memelihara janji-janji Allah sehingga ia tidak merusak janji tersebut (Hawwa, 1958, hal. 5462). Sementara dalam pandangan al-Tustari, kata *hafiz* diartikan sebagai orang yang memahami keadaan dan kondisi sosial sekitarnya dengan menjalankan setiap perintah Allah dan taat terhadap-Nya (Al-Tustari, 2002, hal. 257). Hamka menambahkan, bahwa *hafiz* berarti orang yang senantiasa memelihara hubungannya dengan Allah, mengerjakan perintah-Nya, menghentikan larangan-Nya, dan beriman penuh terhadap-Nya serta beramal saleh dalam kehidupannya (Hamka, 1984, hal. 253).

Di antara para mufassir ada juga yang menafsirkan *awwab* dan *hafiz* dalam satu arti. Riwayat dari Mujahid sebagaimana dikutip oleh al-Alusi mengatakan bahwa *awwab* adalah *hafiz* ketika seorang laki-laki duduk dalam suatu majelis, ia tidak berdiri meninggalkan majelis tersebut kecuali setelah beristighfar. Sementara al-Maraghi mengartikan *awwab* dan *hafiz* sebagai orang bertakwa yang kembali dari dosa dan maksiat kepada Allah serta taat kepada-Nya seraya memperbaharui taubat dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan menemui Allah dengan hati yang takut kepada-Nya (Al-Maraghi, 1946, hal. 166).

Dengan demikian, pendapat mufassir tentang definisi *awwab* dan *hafiz* ini menunjukkan bahwa keduanya dimiliki oleh orang-orang yang menyandang *khasyyatullah*. Dengan sifat ini, pemilik *khasyyatullah* akan selalu beramal saleh dan menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak akan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah. Namun ketika ia lupa dengan melanggar perintah-perintah Allah dan tergelincir dalam perbuatan dosa dan melakukan kemaksiatan, maka pemilik *khasyyatullah* akan segera bertaubat memperbaiki diri dan kembali kepada Allah. Rasa takut dan bertaubat kepada Allah akan mampu menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan dan yang pernah menghiasi semasa hidupnya.

### Mampu menahan hawa nafsu

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

Setiap orang yang memiliki *khasyyatullah* akan mampu menahan diri dari hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kenistaan. Dengan mampu menahan hawa nafsu, mereka akan mendapatkan balasan tempat di surga Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nazi'at [79]: 40-41;

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

(40) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (41) Maka Sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya).

Terkait dengan ayat ini, al-Tustari>menafsirkan bahwa yang mampu menahan hawa nafsu adalah para nabi dan sebagian golongan *siddiqin* (orang-orang yang jujur). Sementara Quraish Shihab menjelaskan, bahwa hawa nafsu merupakan keinginan yang bertentangan dengan tuntunan agama. Ia dilukiskan al-Qur'an sebagai kegiatan yang selalu mendorong kepada hal-hal yang bersifat buruk – kecuali mereka yang dipelihara Allah – dan mendorong setiap manusia menuju kebinasaan. Apabila seseorang menahan diri dari nafsunya, maka upaya tersebut merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya. Nafsu diibaratkan anak kecil bila dibiarkan ia akan terus menyusui, dan bila dihalangi atau di pisah ia akan berhenti dan terbiasa dengannya (Al-Tustari, 2002, hal. 302).

Menahan diri dari keinginan hawa nafsu merupakan titik pusat di wilayah ketaatan, karena hawa nafsu merupakan pendorong yang kuat terhadap semua pelanggaran dan kemaksiatan. Seseorang yang menyandang *khasyyatullah*, rasa takutnya akan mampu memberi arahan dalam jiwanya untuk menjauhi larangan-larangan Allah. Hal yang termasuk larangan Allah adalah menuruti hawa nafsu. Di dalam ayat ke-40 tersebut, Allah menjelaskan bahwa orang yang takut kepada-Nya dan menahan nafsunya akan mendapatkan tempat di surga. Ungkapan “orang yang takut kepada Allah” yang digunakan dalam ayat tersebut adalah menggunakan redaksi “*man khafa maqam rabbih*” (orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya). Al-Qusyairi mengartikan kata *maqam* pada ayat di atas sebagai keadaan yang berkaitan dengan seseorang yang takut menghadapi kenyataan ketika berada di sisi Allah menghadapi perhitungan-Nya di *yaum al-hisab*. Bila ketakutan itu mampu menjadikannya patuh dan taat kepada Allah, maka ia akan bertempat tinggal di surga.

Dengan mengingat bahwa suatu saat seseorang akan berdiri menghadap di hadapan Allah – mendengarkan pengadilan atas dirinya sendiri – maka hal itu cukup bagi orang-orang yang mempunyai *khasyyatullah* untuk menahan diri dari menuruti hawa nafsunya. Seseorang yang mempunyai keimanan akan datangnya hari kiamat dan

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

percaya bahwa pada hari itu juga merupakan *yaum al-hisab* (hari perhitungan) dan *yaum al-jaza'* (hari pembalasan), serta semua perbuatannya di dunia akan menjadi tanggung jawab seorang diri tanpa ada yang menolong, maka ia akan berfikir secara berulang-ulang untuk melakukan maksiat kepada Allah. Goda'an dan ajakan hawa nafsu akan dicegahnya guna untuk menghindari celaka dan siksa yang pedih kelak di akhirat.

Bagi orang yang mempunyai *khasyyatullah*, kehidupan masa datang akan di bela secara sungguh-sungguh dan rela mengorbankan kesenangan dirinya sendiri. Ia lebih mementingkan kehidupan akhirat sebagai kehidupan masa yang akan datang setelah datangnya kematian, karena kehidupan akhiratlah yang menjadi kampung halaman tempat kembalinya setiap manusia. Ibn al-Jauzi memberi lima cara untuk meninggalkan dan tidak terjerumus mengikuti hawa nafsu, di antaranya:

Merengung dan berfikir kembali bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan bukan untuk menjadi budak nafsu. Akan tetapi manusia diciptakan agar bisa mempertimbangkan akibat segala sesuatu dan beramal shaleh untuk bekal kehidupan akhirat.

Hendaklah dia memikirkan akibat yang akan ditimbulkan oleh hawa nafsu, bahwa dengan nafsu akan terjerumus pada kenistaan dan kebinasaan.

Hendaklah orang yang berakal memahami bahwa dia baru saja memenuhi hawa nafsunya dan membersihkan dalam benaknya akibat dari perbuatan tersebut.

Hendaklah dia memikirkan kembali kenikmatan yang sedang dia kejar, niscaya akal memberitahu kepadanya bahwa kenikmatan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa, karena mata hawa nafsu telah buta.

Hendaklah membayangkan faedah tidak menuruti hawa nafsu. Di antara faedah mengekang hawa nafsu adalah mendapatkan nama baik di dunia, selamatnya jiwa dan badan, serta pahala yang telah dijanjikan di akhirat (Al-Jauzi, 1998, hal. 37–38).

### **Senantiasa beramal saleh**

Perasaan *khasyyatullah* yang melekat pada diri manusia akan mendorong pada ketaatan dan ketakwaan. Selain orang yang mempunyai *khasyyatullah* akan menjaga keimanannya dan tidak mengotorinya dengan kesyirikan, ia juga selalu berlomba-lomba dalam menjalankan amal saleh (kebaikan). Namun adanya *khasyyatullah* ini justru membuat seseorang cemas dan khawatir apabila amal-amal perbuatannya tidak diterima oleh Allah. Hal ini terungkap dalam QS. al-Mu'minun [23]: 57-61 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ. أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَا سَابِقُونَ.

(57) Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, (58) Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, (59) Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), (60) Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, (61) Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.

Berkaitan dengan *munasabah* beberapa ayat ini, tampak jelas bahwa orang-orang yang memiliki perasaan *khasyyah* dengan dibarengi iman dan meyakini keesaan Allah serta akan kembali kepada-Nya, maka orang tersebut akan berlomba-lomba melakukan amal kebaikan. Al-Tustari menafsirkan kata *khasyyah* pada ayat di atas dengan arti bergejolaknya hati karena keadaan yang menegangkan dari kekuasaan Allah. Lebih lanjut, menurutnya kata *khasyyah* lebih istimewa dari *khauf*, dan *khauf* lebih istimewa dari *rahbah*. Setiap perasaan takut dengan radaksi-redaksi tersebut menunjukkan adanya sifat seseorang dalam suatu keadaan (Al-Tustari, 2002, hal. 208).

Sedangkan pada ayat selanjutnya (ayat 61), al-Qusyairi menafsirkan kata *yusari'una fi al-khairat* dengan arti orang-orang mukmin yang sangat antusias melakukan aneka ketaatan dan bersegera melaksanakannya. Di samping itu, mereka selama di dunia juga berkeinginan agar segera memperoleh aneka manfaat dan anugerah Ilahi, karena mereka tahu persis bahwa Allah menjanjikan anugerah di dunia dan anugerah di akhirat kelak dengan dimasukkan ke dalam surge (Al-Naisaburi, 1989: 344). Hamka juga memberi penafsiran bahwa kata di atas berarti orang-orang mukmin yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini di dorong oleh adanya rasa *khasyyatullah*, rasa Tauhid yang bersih, rasa bimbang kalau-kalau amalnya tidak di terima Allah, pekerjaannya timbul dari hati yang bersih, tulus, dan ikhlas, serta menambah yang masih kurang dan menyempurnakannya lagi mana yang dirasa belum sempurna (Hamka, 1984, hal. 59).

Dengan mengacu pada penafsiran tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan orang yang melakukan kebaikan adalah masuk ke surga dan jauh dari api neraka. Jika setiap tujuan hanya dapat dicapai di akhirat, maka kehidupannya di dunia semata hanya menempuh perjalanan menuju surga. Langkah menuju surga ini bagi orang yang takut

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

kepada Allah akan ditempuh secara sungguh-sungguh dengan keinginan yang kuat. Hal ini timbul karena didasari rasa takut kepada api neraka yang telah diancamkan bagi orang-orang yang tidak patuh terhadap perintah Allah. Di dalam hadisnya Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ التَّقْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو فَرْوَةَ يَزِيدُ بْنُ سِنَانَ التَّمِيمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ فَيْرُوزَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ.

Nabi bersabda: “Barang siapa yang takut maka dia berjalan, dan barang siapa yang berjalan lebih awal niscaya dia akan sampai ke tempat tinggal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu sangat mahal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga” (Al-Tirmidzi, 2002, hal. 2450).

Berdasarkan hadis ini, tujuan hidup manusia berarti meraih kesuksesan besar karena Allah. Kesuksesan besar yang dijanjikan Allah ini adalah selamat dari siksa yang pedih dan masuk ke dalam surga, di mana hal itu hanya bisa tercapai jika seseorang bersedia melakukan dagang (*tijarah*) dengan Allah. Dalam hadis tersebut dagangan Allah yang paling mahal itu (*sil'atallahi ghaliyah*) adalah surga. Sementara dalam QS. al-Saff [61]: 10-12 disebutkan, bahwa orang yang beriman dapat “membeli” dagangan Allah dengan cara mengimani Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya menggunakan harta dan jiwa. Meskipun dagangan Allah mahal, namun orang yang mempunyai *khasyyatullah* akan bersungguh-sungguh untuk dapat “membelinya”, yang dalam hadis di atas disebutkan bahwa ia rela memulai perjalanannya lebih awal.

### Menjalin ikatan sosial

Orang yang mempunyai *khasyyatullah* dapat membangun ikatan di antara sesama anggota masyarakat Muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi, dan akhlak yang luhur, sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang kokoh dan mandiri. Adapun unsur pengikat dalam ikatan sosial yang paling utama adalah *ukhuwah* (persaudaraan) dan *al-musawah* (persamaan). *Ukhuwah* pada mulanya berarti memperhatikan. Makna ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara, sehingga pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan. Secara

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

majazi kata *ukhuwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, perasaan, dan lain-lain (Shihab, 1996, hal. 486).

Sedangkan pada *al-musawah*, al-Qur'an menggambarkan dengan sebuah prinsip yang tidak membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, kalangan berpangkat dan orang biasa, kecuali dengan ketakwaanya. Lebih jauh, al-Qur'an telah menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah pernah di tegur Allah saat beliau tidak menanggapi seorang sahabat buta yang mendatangi beliau, yang ketika itu bertepatan beliau sedang menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10;

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى. أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى. وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى.

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya.

Kata *yakhsya* pada ayat kesembilan di atas merupakan sifat dari 'Abdullah Ibn Ummu Maktum yang merupakan seorang sahabat buta dan miskin (Al-Naisaburi, 1989, hal. 392). Dari sinilah dapat dipahami bahwa orang yang mempunyai *khasyyatullah* mendapat tempat dan posisi tersendiri di sisi Allah. Meskipun secara lahiriah ia buta dan miskin, tetapi Allah mempunyai perhatian khusus terhadapnya.

Dari kisah yang terdapat dalam al-Qur'an ini, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Setiap manusia juga mempunyai kedudukan yang sama di masyarakat tanpa membedakan status lahiriahnya. Orang kaya tidak lebih mulia dari orang yang miskin, orang yang mempunyai derajat tidak lebih terhormat dari rakyat biasa, orang yang fisiknya sempurna tidak lebih baik dari orang yang fisiknya cacat, dan seterusnya. Bahkan orang yang fisiknya lemah dan lebih rendah dapat menjadi mulia jika ia memiliki rasa *khasyyatullah*. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian seseorang terhadap yang lainnya seharusnya tidak tertuju pada keadaan fisik semata.



### Menciptakan masjid menjadi makmur

Dalam masa kehidupannya Nabi telah memberi perhatian, membangun, dan memakmurkan masjid. Hal tersebut dilakukan ketika Nabi beristirahat di Quba saat perjalanan hijrah menuju ke Madinah, beliau mendirikan masjid dan melakukan shalat di dalamnya. Masjid ini merupakan masjid yang pertama dibangun setelah beliau menjadi Nabi. Selain itu, di samping Nabi mengfungsikan masjid sebagai tempat shalat dan dakwah, Nabi juga menggunakan masjid sebagai pertemuan, perkumpulan dan bermusyawarah terhadap segala urusan yang menyangkut masalah yang terjadi sisa-sisa semasa Jahiliah.

Hal yang dicontohkan Nabi tersebut ternyata tidak banyak di tiru oleh umat Islam pada masa sekarang. Masjid hanya digunkan sebagai tempat shalat dan tidak lebih dari itu. Bahkan shalat jamaah di masjid pun tidak banyak umat Islam yang melakukannya. Sepinya jamaah di masjid dan minimnya kegiatan yang dilakukan di masjid memberi indikasi berkurangnya rasa *khasyyatullah* pada diri umat Islam. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa orang yang memakmurkan masjid hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak mempunyai rasa *khasyyah* kecuali kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 18 berikut ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّنْ يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَى  
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat ini, al-Alusi menjelaskan bahwa Allah bersaksi atas keimanan seseorang yang memakmurkan masjid (Al-Alusi, 2011, hal. 65). Keimanan ini tampak dalam ucapan dan perbuatan yang melakukan kegiatan untuk memakmurkan masjid, di mana hal itu timbul dari adanya rasa *khasyyatullah*. Perbuatan membiasakan diri di masjid ini bukan sekedar menghadirkan fisik semata, melainkan untuk suatu niat memakmurkan masjid. Makna *al-'imarah* pada ayat di atas diartikan dengan menetap dan bermukim di dalamnya untuk beribadah, mengabdikan pada masjid, dan membersihkannya (Hawwa, 1958, hal. 2229). Sementara Hamka mengartikan *al-'ima>rah* dengan selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya, dan memperbaiki bila terdapat

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

---

kerusakan, mencukupkan mana yang kekurangan dan berziarah kepadanya untuk beribadah (Hamka, 1984, hal. 128).

Hal inilah yang patut menjadi perhatian pada masa sekarang, khususnya di daerah yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia, bahwa masjid bukan hanya dibangun dan tidak memperhatikan serta mengabaikannya. Karena mayoritas umat Islam pada umumnya membangun masjid hanya menginginkan pahala di surga saja dan melalaikan memakmurkan masjid. Di samping itu, sebagian besar umat Islam juga melalaikan shalat berjamaah di masjid. Problema ini dapat dijumpai dari perbandingan mencolok antara jumlah jamaah shalat lima waktu dan shalat jumat. Pada beberapa tempat, masjid hanya digunakan sebatas untuk shalat berjamaah maghrib, isya', dan shubuh, tidak untuk shalat dzuhur dan asar, sehingga minimnya kesadaran hal tersebut menyebabkan minimnya rasa *khasyyatullah* pada diri umat Islam.

### Simpulan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *khasyyatullah* adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang siapa yang ditakuti. Allah mengkhususkan rasa takut ini kepada ulama' yang mempunyai pengetahuan tentang agama, syariat, dan kebesaran-Nya. Sementara *khasyyatullah* dalam perspektif sufistik adalah rasa takut kepada Allah yang dimiliki oleh orang yang mempunyai keimanan tinggi, yang akan menuntutnya untuk takut kepada Allah. Pengetahuan tentang yang ditakuti tersebut merupakan landasan dan memberi alasan bagi seorang mukmin mengapa ia harus takut kepada-Nya. Sementara pengagungan terhadap Allah tidak lanjut akibat dari adanya rasa *khasyyatullah* tersebut. Dengan hal ini, *khasyyatullah* mempunyai keunggulan makna dibanding dengan istilah-istilah lain yang semakna yaitu *khauf*, *rahbah*, dan *wajal*.

Setiap pemilik *khasyyatullah* akan mampu memberikan implikasi terhadap kehidupannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Di antara implikasi tersebut, pemilik *khasyyatullah* akan segera memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah, mampu menahan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kenistaan, selalu berlomba-lomba dalam melakukan amal saleh, mampu menjunjung ikatan sosial dengan menjalin *ukhuwah* dan *al-musa>wah*, serta dapat menciptakan masjid semakin makmur dengan cara melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di dalamnya, membersihkan, dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan, perkumpulan dan bermusyawarah tentang masalah-masalah perihal agama dan kepentingan masyarakat.

## MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY

Dengan adanya rasa *khasyyatullah* dalam diri umat Islam, maka tercipta pribadi mukmin dan kondisi masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

### REFERENSI

- Abu al-Qasim Mahmud Zamakhsyari. (2009). *Al-Kasysyaf ‘an Haqâiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fî al-Wujuh al-Ta’wil*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Alūsî, S. al-D. M. S. (2011). *Rūḥ al-Ma’ānî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm wa Sab’i al-Matsānî*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabî.
- Al-Aṣḥānî, A. al-Q. al-H. bi al-R. (2004). *Mu’jam Mufradât li Alfāz al-Qur’ân*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Bāqî, M. F. ‘Abd. (2001). *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur’ân al-Karîm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghazālî, A. H. M. (2001). *Mukāsyafah al-Qulūb: al-Muqarrib ilā Ḥadrah ‘Allām al-Guyūb*. Mesir: Jawāhir al-Qur’ân.
- Al-Jauzî, A. al-F. ‘Abd al-R. bin M. al-M. I. (1998). *Dzamm al-Hawā*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Al-Marāghî, A. M. (1946). *Tafsîr al-Marāghî*. Mesir: Maktabah Muṣṭafā.
- Al-Naisāburî, A. al-Q. ‘Abd al-K. al-Q. (1989). *Risālatul Qusyairiyah*. Mesir: Dār al-Shadl wa al-Ṭabā’ah wa al-Ḥasr.
- Al-Naisāburî, A. al-Q. ‘Abd al-K. al-Q. (2007). *Tafsîr al-Qusyairî al-Musammā Laṭāif al-Isyārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Qarnî, ‘Aid ‘Abd Allāh. (2001). *Iḥḥāzullāh Yaḥḥīzūk*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Qaththan, M. K. (2011). *Mabahits fî Ulum al-Qur’an*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Al-Ramlî, M. S. bin A. (2012). *Khawf Minallāh*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Tirmidzî, M. A. ‘Isa. (2002). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tustarî, A. M. S. ‘Abd A. (2002). *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Ḥawwā, S. (1958). *al-Asās fî al-Tafsîr*. Beirut: Dār al-Salām.
- Hamka. (1984). *Tafsîr al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Ibn ‘Arabî, M. al-D. A. B. ‘Alî. (2004). *Tafsîr al-Qur’an al-Karîm*. Mesir: Dar Shodir.
- Ibn Katsîr, A. al-F. (1998). *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Ma’lūf, L. (1992). *Kamus al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- RI, D. A. (1989). *al-Qur’an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.

**MAKNA IMAN ISLAM DAN *KUFR* MENURUT FARID ESACK DAN  
KONTEKSTUALISASINYA PADA CIVIL SOCIETY**

---

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.